

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Hipertensi merupakan kondisi terjadinya peningkatan tekanan darah sistolik yang lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg, didapatkan dari hasil dua kali pemeriksaan pada seseorang dalam keadaan tenang dengan selang waktu 5 menit (Kemenkes RI, 2016). Hipertensi pula dapat didefinisikan sebagai suatu peningkatan abnormal pada tekanan darah dalam pembuluh darah arteri yang bertugas mengangkut darah dari jantung ke seluruh jaringan dan organ-organ tubuh secara terus menerus (Carvalho,2013).

Perubahan gaya hidup seperti merokok, aktivitas fisik, obesitas dan stres psikologis menjadi faktor meningkatnya kejadian hipertensi. Adapun beragam faktor risiko lainnya, baik yang tidak dapat diubah seperti genetik, umur dan keadaan gizi maupun yang dapat diubah seperti diet, olahraga, aktivitas fisik dan kegemukan yang disebabkan oleh konsumsi makanan berlebih dan olahraga yang kurang (Muhammadun, 2016).

Penderita hipertensi biasanya muncul gejala seperti nyeri kepala, rasa pegal, dan tidak nyaman pada tengkuk, berdebar atau detak jantung terasa lebih cepat, telinga berdenging dan perasaan berputar seperti ingin jatuh (Aspiani, 2014). Penderita hipertensi tidak semua bisa merasakan gejala- gejala yang timbul yang disebut dengan “ silent killer” atau pembunuh diam diam yang terjadi tanpa gejala.

*World Health Organization* (WHO) menjabarkan prevalensi tekanan darah tinggi pada usia 18 tahun sekitar 22% di tahun 2014, 40% kematian disebabkan penyakit jantung dan 51% kematian disebabkan penyakit stroke. Hipertensi juga termasuk penyakit menular dimana sekitar 57,6% masyarakat Indonesia menderitanya (Jumriani et all, 2019). Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) ada sekitar 1 miliar

orang menderita hipertensi secara global, angka kejadian hipertensi ini sangat meningkat ditahun 1980 yaitu 600 juta jiwa dan menjadi 1 miliar di tahun 2008. Angka kejadian ini kemungkinan akan meningkat menjadi 50% di tahun 2025, 33,3% penderitanya berada di negara maju dan 66,7% sisanya berada di Negara berkembang , termasuk negara Indonesia (Riskestdas, 2013).

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk menangani hipertensi, diantaranya dengan terapi farmakologi dan non farmakologi. Dua terapi tersebut dipercaya dapat menurunkan morbiditas dan mortalitas serta dapat pula membantu menurunkan risiko terjadinya komplikasi pada pasien hipertensi. Diet rendah garam, olahraga secara teratur, mengurangi konsumsi alkohol, mengurangi merokok dan pengobatan komplementer-alternatif merupakan salah satu bentuk terapi non farmakologi, dimana salah satunya dengan pengobatan herbal walaupun waktu yg dibutuhkan lama tetapi jika digunakan dengan tepat efek sampingnya akan sangat kecil. Dari hasil penelitian daun seledri terbukti menjadi salah satu tumbuhan herbal yang dapat menurunkan tekanan darah (Soeryoko, 2015, Watanabe dan Yoshihiko, 2016).

Daun seledri dapat menurunkan tekanan darah karena didalamnya banyak mengandung apiin yang bersifat diuretik yang mampu melebarkan pembuluh darah. Telah banyak penelitian yang membuktikan bahwa daun seledri dapat menurunkan tekanan darah, ditambah kandungan Apigenin dalam daun seledri yang berfungsi sebagai beta blocker yang dapat memperlambat detak jantung dan menurunkan kekuatan kontraksi jantung sehingga aliran darah yang terpompa lebih sedikit dan tekanan darah menjadi berkurang. Sedangkan kandungan Manitol dan apiin bersifat diuretik fungsinya membantu ginjal mengeluarkan kelebihan cairan dan garam dari dalam tubuh karena dengan berkurangnya cairan dalam darah , tekanan darah pun tentunya akan ikut berkurang (Asmadi, 2012).

Menurut Intan (2017), pemberian hasil rebusan daun seledri pada seseorang yang menderita hipertensi selama 3 hari 2 kali dalam sehari

bisa menurunkan tekanan darah, sebelum diberi air rebusan tekanan diastoliknya 160/90 mmHg dan setelah diberi air rebusan terdapat penurunan menjadi 130/80 mmHg. Adapun perawat berperan sebagai pemberi edukasi kesehatan dan membimbing dalam keperawatan pada penderita hipertensi rebusan daun seledri untuk menurunkan tekanan darah tinggi pada pasien hipertensi juga mengontrol perubahan darah sistolik dan diastolik serta pemberian asuhan keperawatan pada pasien hipertensi Oktavia, *dkk* (2017).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengambil judul "Aplikasi rebusan daun seledri pada Ny. N dengan hipertensi di cibitung kota sukabumi"

## **B. Tujuan Penulisan**

### 1. Tujuan umum

Penulisan karya tulis ilmiah ini bertujuan untuk mengetahui dan mengaplikasikan rebusan untuk menurunkan tekanan darah tinggi pada pasien hipertensi.

### 2. Tujuan khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada klien yang mengalami hipertensi.
- b. Mampu menetapkan diagnosa pada klien yang mengalami hipertensi.
- c. Mampu menyusun rencana asuhan keperawatan pada klien yang mengalami hipertensi.
- d. Mampu menerapkan asuhan keperawatan pada klien hipertensi.
- e. Mampu mengevaluasi hasil asuhan keperawatan pada klien hipertensi.

### **C. Manfaat Penulisan**

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil dari pengaplikasian ini dapat memberikan gambaran dalam mengembangkan ilmu keperawatan medikal bedah khususnya pada penderita hipertensi, dan aplikasi rebusan daun seledri untuk menurunkan tekanan darah tinggi pada pasien hipertensi ini dapat memberikan referensi maupun masukan.

#### 2. Manfaat praktis

##### a. Bagi penulis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai aplikasi rebusan daun seledri dengan penurunan curah jantung pada pasien penderita hipertensi.

##### b. Bagi Profesi

Sebagai sumber pengetahuan dan wawasan bagi profesi dalam mengaplikasikan rebusan daun seledri dengan penurunan curah jantung pada pasien penderita hipertensi.

##### c. Bagi Masyarakat

Untuk menambah wawasan bagi masyarakat dan bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk mengobati tekanan darah tinggi sebagai obat herbal dengan pemberian rebusan daun seledri sebagai penurun tekanan darah tinggi